

**PEMBELAJARAN NILAI KEROHANIAN
DAN KEMANUSIAAN MASYARAKAT SUNDA:
BERCERMIN DARI CERITA SI KABAYAN**

**Citra Aniendita Sari
Pusat Bahasa, Depdiknas**

Abstrak

Si Kabayan merupakan tokoh imajinatif dari masyarakat Sunda, bahkan masyarakat umum di Indonesia. Cerita-cerita lucu mengenai Si Kabayan dituturkan turun temurun secara lisan sejak abad ke-19 sampai sekarang. Si Kabayan bisa jadi simbol Sunda-air dan Sunda-gunung sekaligus serta menjadi jati diri Sunda secara budaya.

Meskipun diceritakan secara lisan sehingga banyak ditambah dan dikurangi sesuai dengan perubahan masyarakatnya, inti pesan dan nilai-nilainya masih amat jelas. Seluruh cerita Kabayan juga menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda yang terus berkembang sesuai zaman.

Tokoh Si Kabayan bisa disatukan dalam bentuk paradoks dengan cerita binatang Kuya Jeung Monyet (kura-kura dan monyet). Ia tokoh yang lucu dan polos, tetapi sekaligus cerdas. Ia kesatuan watak kura-kura dan monyet, yaitu kecerdasan dan kebodohan. Cerdas bagai kura-kura dan bodoh bagai monyet. Terkadang begitu bodoh dan di lain saat begitu cerdas.

Jika diamati, berbagai versi cerita Si Kabayan sebagai tokoh bodoh selalu berhubungan dengan nilai-nilai kerohanian, sedangkan sebagai tokoh pintar selalu berhubungan nilai-nilai kemanusiaan. Cerita-cerita Si Kabayan bodoh tidak begitu banyak, tetapi cerita tentang kebodohannya dalam cerita-cerita semacam itu sering keterlaluhan. Misalnya, ketika ia tak bisa membedakan mana mertuanya mana pengemis, tak bisa membedakan antara mayat dan manusia hidup, serta antara bayangan langit dan permukaan tanah di sawah.

Makalah ini akan memaparkan pembelajaran nilai kerohanian dan kemanusiaan dari “kepintaran” dan “kebodohan” tokoh Si Kabayan sebagai penyimbolan kemanusiaan kita. Masalahnya berangkat dari anggapan bahwa “kepintaran” dan “kebodohan” Si Kabayan adalah cerminan kita di hadapan nilai-nilai illahiah (kerohanian) dan kemanusiaan. Dalam hal ini, Si Kabayan bukan hanya jati diri Sunda, tetapi jati diri manusia itu sendiri.

Pengantar

Melalui karya sastra Nusantara, masyarakat Indonesia masa kini akan mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Sudah menjadi anggapan umum bahwa sastra Nusantara itu mengandung nilai-nilai budaya. Akar budaya bangsa tersimpan dalam karya sastra Nusantara. Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan

yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Inilah fungsi karya sastra, yaitu *dulce et utile* selain indah dan menghibur juga bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai kehidupan.

Koentjaraningrat (1984:8—25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai budaya memuji sifat tahan penderitaan, kita wajib berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Nilai budaya itu dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan yang paling mendasar dalam keberadaan manusia di alam ini adalah bagaimana manusia itu mengabstraksikan tingkah lakunya dengan penciptanya, yakni Tuhan. Kemudian hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Hubungan yang lain adalah hubungan horizontal, yaitu hubungan yang sejajar antara sesama manusia. Hubungan horizontal ini dibagi atas tiga, yaitu hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hal-hal seperti di atas menjadi kekhasan corak suatu kebudayaan. Dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang sangat dipentingkan adalah hubungan antara individu, yaitu hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa konflik-konflik dan pandangan hidup yang dipegang dan dimiliki oleh manusia itu.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia di atas membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan menimbulkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidup.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu itu sendiri. Bagaimana individu menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam dirinya, apakah ia mengutamakan keinginan pribadinya atau mengutamakan kehidupannya dengan sekelilingnya.

Manusia pada dasarnya adalah *homo religius*, yaitu manusia beragama, Untuk inilah wujud cinta manusia sering diyakini sebagai “menyatunya manusia dengan Tuhannya”. Sebuah perjalanan kemanusiaan religius yang merindukan tempat kembalinya ke ruh kehidupan yang sesungguhnya. *homo religius* adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu atau pribadi.

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan pandangan tentang sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Kodrat kemanusiaan ini dalam pembelajaran sastra dimanfaatkan untuk menanamkan hakikat kemanusiaan yang tumbuh antarmanusia. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang bersifat negatif atau konflik, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonian, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman. Sementara itu, konflik—oleh kebanyakan manusia tidak disukai karena dapat mengganggu ketentraman hidup. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatif pun sudah pasti muncul dan dialami oleh setiap manusia.

Kodrat manusia adalah hakikat kemanusiaannya. Pembelajaran sebaik apa pun tanpa memasukkan nilai kemanusiaan ini dengan sendirinya akan mengalami degradasi makna yang luar biasa. Bukankah makna pembelajaran yang hakiki adalah untuk bekal kehidupan?

Ada hubungan yang intim antara sastra dan realitas sosial. Teks sastra dengan demikian merekam segala pernik kehidupan. Belajar hidup dari kehidupan merupakan hal terbesar pembelajaran manusia. Tidak berlebihan jika pembelajaran sastra dipandang mampu untuk memahami hakikat manusia dan kemanusiaan. Eksistensi manusia dan naluri kemanusiaannya dapat dipahami dari realitas tokoh-tokoh yang begitu kompleks. Dengan begitu, membaca tokoh-tokoh dalam karya sastra sesungguhnya adalah bersahabat dan bersosial dengan kehidupan itu sendiri. Karya sastra kental dengan nilai kemanusiaan karena itu dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Si Kabayan sebagai ikon kearifan lokal Masyarakat Sunda

Jawa Barat kaya akan tradisi kerakyatan, termasuk cerita rakyat yang berbentuk mitos, legenda, dongeng binatang, dan cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari yang tentunya bersifat lokal (Sunda).

Yang menarik adalah cerita-cerita binatang yang khas Sunda, yakni *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet*. Cerita binatang ini sering mengambil cerita-cerita dari luar, namun digarap dalam alam pikir masyarakat Sunda. Dalam cerita rakyat Sunda, kura-kura dan monyet diceritakan selalu beradu kecerdasan. Kura-kura dipihak protagonis dan monyet dipihak antagonis. Kura-kura simbol binatang air, monyet simbol binatang gunung dan hutan.

Cerita binatang kura-kura dan monyet ini disatukan dalam bentuk paradoks dalam tokoh Si Kabayan. Tokoh ini kesatuan watak kura-kura dan monyet, cerdas bagai kura-kura, bodoh bagai monyet. Si Kabayan bisa jadi simbol Sunda-air dan Sunda-gunung sekaligus menjadi jati diri Sunda secara budaya.

Kesundaan Si Kabayan ada pada latar lokalitasnya bahwa dalam masyarakat Sunda cara hidup sehari-harinya antara lain pergi ke sawah, ke huma, ke hutan, pasang perangkap hewan, kenduri, mandi di kali. Sebagai cerita rakyat, Si Kabayan memang menggambarkan manusia di tanah Sunda, namun tema dan amanat cerita tetap universal untuk semua manusia, tidak hanya untuk orang atau masyarakat Sunda.

Menurut Kuntowijoyo (1987), karya sastra (cerita Si Kabayan termasuk didalamnya) merupakan (1) gambaran yang melukiskan realitas sosial tanpa harus menyatakan sikap terhadap sistem sosial, (2) analisis sosial yang menyiasati berbagai perubahan masyarakat dengan menyatakan pendapat secara sadar, dan (3) menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi dengan cara melakukan analisis penuh perlawanan terhadap kondisi masyarakatnya.

Dengan demikian, sebagai sejarah mentalitas dongeng dapat (1) merupakan wujud hayatan, renungan, dan ingatan atas realitas, termasuk realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Sunda), (2) merupakan wujud pikiran, gagasan, dan pandangan kritis atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Sunda), dan (3) merupakan wujud pikiran, gagasan, dan pandangan alternatif kehidupan masyarakat Indonesia (Sunda).

Kesimpulannya, sebagai sejarah mentalitas, cerita Si Kabayan dapat merupakan wujud hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, pandangan kritis dan pandangan alternatif atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang terpresentasikan dalam sosok diri Si Kabayan.

Sementara itu Jakob Sumardjo menilai Si Kabayan dari aspek primodialisme orang Sunda. Jakob menilai bahwa Si Kabayan berwatak paradoks, pintar dan bodoh sekaligus. Dia pintar saat kepentingan pribadinya terganggu, tetapi dia bodoh kalau sedang dikuasai oleh nafsu-nafsunya. Ini menunjukkan kewajaran orang Sunda yang bisa menertawakan dirinya sendiri karena kelemahannya tersebut.

Cerita Si Kabayan merupakan produk budaya yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu. Kekhasan teks ini tampak dalam kentalnya muatan pedagogis dengan nuansa ekspresi lisan (*orality*) yang dominan.

Masyarakat Sunda pasti mengenal nama Si Kabayan, sulit untuk mencari orang Sunda yang tidak mengenal nama ini. Sedemikian terkenalnya tokoh ini sehingga menutupi keterkenalan orang yang mengorbitkan nama Si Kabayan, bahkan akhirnya nama yang mengorbitkan tokoh Si Kabayan sama sekali tidak pernah dikenal. Namun siapapun orang yang pertama kali telah menciptakan tokoh Si Kabayan ini, pastilah merupakan sosok yang jenius bahkan mungkin seorang sufi karena dalam cerita

humornya banyak mengandung hikmah dan pesan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Masyarakat Sunda merasa yakin bahwa tokoh Si Kabayan memang pernah ada atau hidup di tanah Sunda karena ada beberapa tempat yang diduga sebagai makam Si Kabayan.

Siapa penggubah aslinya dari cerita-cerita itu? Tidak ada yang tahu; anonim, karena permulaan munculnya adalah dari mulut seseorang yang tidak tercatat siapa-siapanya, lalu menyebar luas dari mulut ke mulut saja. Dengan demikian, tiap orang yang meneruskan ceritanya kepada orang lain bisa saja menambahi atau menguranginya sekehendak hati, sehingga setiap cerita bisa mempunyai versi yang berbeda-beda, walaupun garis besar ceritanya sama.

Tidak mengherankan kalau tokoh Si Kabayan pun tidak menentu wataknya. Dalam cerita yang satu dia tampil sebagai orang tolol, dalam cerita yang lain dia tampil sangat cerdas dan banyak akal, tindakannya sering diluar dugaan, dia senang melucu namun di balik kelucuannya sering tersimpan renungan filosofisnya. Kadang-kadang dia tampil sebagai orang yang malas tapi kadang-kadang dia diceritakan sebagai orang yang rajin. Si Kabayan juga bisa muncul sebagai orang yang jujur dan pemberani, tapi tidak jarang pula dia tampil sebagai tokoh yang suka berbohong dan pengecut. Pokoknya, berbagai macam sifat manusia yang bisa terjadi dalam peristiwa-peistiwa hidup manusia di alam fana ini.

Nilai hakiki yang terpenting dari cerita Si Kabayan terletak pada humornya alias kelucuannya dan kritik atau sindirannya. Mungkin karena kedua macam kebutuhan yang esensial itulah, maka cerita-cerita Si Kabayan sangat populer di kalangan suku Sunda.

Menurut Prof. Dr. Poerbatjaraka bahwa cerita humor yang paling tinggi mutunya adalah cerita yang bisa membuat kita tertawa sambil berpikir untuk merenungkan isi kandungan humornya tersebut dan setelah itu kita diharapkan bisa mawas diri, bisa menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mengkritik diri sendiri, menertawakan atau bahkan menangisi diri sendiri.

Si Kabayan dalam cerita folklor Sunda sering kali direpresentasikan secara unik dan beragam. Ia menjelma jadi sosok manusia yang berbeda-beda. Sangat mengasyikkan tentunya tatkala kita menikmati sajian cerita Si Kabayan dalam pelbagai bentuk variasi cerita yang tidak membuat kita jenuh.

Sosoknya seakan tidak pernah mati, karena mampu *minda rupa* atau berganti peran secara eksistensial. Menyesuaikan diri dengan perkembangan horizon masyarakat Sunda yang kian kompleks. Dia mampu meragamkan pribadi, menjadi sesosok manusia multi-fungsi yang mengasyikkan, menghibur, sekaligus menuntun.

Di suatu waktu, Si Kabayan bisa menjelma menjadi manusia bodoh, lugu, lucu, dan polos. Namun di waktu lain, dia menjadi sesosok manusia yang cerdas, pintar, arif, dan bijaksana, namun terkadang bisa licik juga. Unik bukan?

Si Kabayan merupakan tokoh yang memiliki karakteristik yang unik, khususnya dalam imajinasi masyarakat Sunda. Tokoh ini digambarkan sebagai “figur” yang memiliki karakteristik lucu, suka berkelakar, polos, lugu namun memiliki kecerdasan

yang sulit diduga. Si Kabayan sering digambarkan sebagai tokoh yang unik dan serba bisa, bagaimana tidak, kadang dia menjadi tokoh santri, kadang menjadi tokoh dukun, atau tokoh-tokoh lainnya. Pokoknya dalam tokoh apapun, gambaran Si Kabayan menjadi sah, sejauh lucu dan cerdas, terutama sifat lucu yang tidak boleh hilang dari karakter Si Kabayan.

Si Kabayan akan terus hidup sesuai gelegak realitas sosial yang kontekstual dengan cara menyelaraskan diri bersama rumusan hukum keabadian yang tidak terbunuh waktu kecuali dunia ini berakhir atau kiamat. Dengan corak pribadi yang tak pernah mati ini, intelektual Sunda bisa melakukan apa saja untuk mengkritisi irama hidup sumbang yang dimainkan warga di tatar Sunda. Si Kabayan merupakan pribadi yang tepat untuk dijadikan bahan dasar ramuan guna mengobati meranggasnya berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Sunda.

Ketika Si Kabayan telah begitu akrab dengan tradisi tulisan, maka pribadinya akan terus hidup mengimbangi derasnya arus zaman yang mengalir tanpa henti. Landasan filosofis dari *minda rupa*-nya Si Kabayan tidak hanya sekadar kegiatan tanpa maksud, akan tetapi sebuah upaya menyelaraskan diri dengan konteks sosial yang terus berjalan beriringan.

Dengan sosok yang beragam juga akan menguatkan bahwa Sunda itu kaya akan kebudayaan. Maka hidup dan matinya tokoh Si Kabayan ditentukan oleh keinginan dan kehendak pengarang atau kemauan orang Sunda itu sendiri. Kendatipun tokoh ini masih terus diperdebatkan antara fakta dan fiktif. Tapi, mengambil hikmah, tuntunan dan belajar merefleksikan hidup dari tokoh Kabayan merupakan keniscayaan hidup yang tak pernah nisbi.

Si Kabayan adalah contoh khas kearifan lokal Sunda yang sering digambarkan sebagai sosok pandir tapi cerdas. Tokoh Si Kabayan sering dijadikan contoh oleh komunitas pesantren untuk menyampaikan pesan atau dakwah.

Di Timur Tengah sana, terdapat juga tokoh sejenis Si Kabayan. Tokoh yang juga memiliki karakteristik yang lebih kurang sama, di antaranya Tokoh Ali Baba, Nasruddin, dan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya digambarkan sebagai tokoh dari kalangan Sufi. Khusus membaca keberadaan tokoh Si Kabayan dalam masyarakat Sunda, tradisi kritik yang cerdas dan membangun bukanlah hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Sunda. Tidak pernah ada atau lembaga tertentu yang merasa tersinggung dengan ungkapan dan gaya hidup Si Kabayan.

Pendengar atau pembaca “dipaksa” oleh penulis maupun penutur untuk melakukan transposisi di mana Si Kabayan tidak lagi berposisi sebagai objek baca ataupun objek dengar, dan tidak pernah berada dalam posisi sebagai alat bicara atau media bagi penutur maupun penulisnya, karena Si Kabayan senantiasa berbicara atas nama pembaca maupun pendengar.

Dalam penuturan cerita Si Kabayan bagi sang pembaca atau pendengar, sang tokoh tidak pernah berposisi sebagai pembicara aktif. Yang berbicara dalam cerita tersebut tiada lain dari sang pendengar atau pembaca itu sendiri. Karakteristik Si Kabayan menjadi tampak lucu dan kritiknya sedemikian tajam namun tidak menusuk, karena yang berbicara adalah diri kita sendiri. Si Kabayan hadir sebagai impian dalam tidur nyenyak yang memutar ulang pengalaman-pengalaman kita dalam mimpi yang

nyata. Pengalaman yang lucu, kocak, polos, dan kadang *pikasebeleun*. Kita bisa tertawa lepas mendengar atau membaca cerita tentang Si Kabayan, kita benar-benar memahami apa yang dikatakan Si Kabayan, melalui perkataan dan perilakunya, karena perkataan dan perbuatan Si Kabayan adalah perkataan dan perbuatan kita sendiri, lain tidak.

Sepanjang kelahirannya, Si Kabayan selalu dihidup-hidupkan orang karena dia dijadikan ikon dari kearifan lokal *Sunda lembur* atau Sunda kampung. Si Kabayan bukanlah tokoh yang sempurna tanpa cacat, ada sifat Kabayan yang tidak patut di contoh yaitu sifat malas. Mungkin sifat malas ini disebabkan oleh faktor alam Sunda yang terkenal sangat subur, karena kesuburan alamnya ini, mayoritas masyarakat Sunda menyandarkan hidupnya pada usaha bertani di huma. Sebagai petani, mereka menggantungkan nasib sepenuhnya pada kebaikan alam yang memberi mereka kehidupan. Kesuburan alam dan ketergantungan ini, setelah berevolusi beratus-ratus tahun, membentuk suatu sikap mental dan prototipe khas masyarakat agraris yang cenderung pasif, malas, kurang inovatif, kurang kerja keras, kurang ulet dan gigih, kurang bervisi ke depan dan tidak berwawasan global karena alam telah menyediakan, memberikan dan memudahkan segalanya.

Masyarakat Sunda umumnya hidup bercocok tanam, kebanyakan tidak suka merantau atau hidup berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Mungkin istilah jago kandang cocok untuk menggambarkan sifat tersebut.

Masyarakat Sunda itu berkarakter halus, bukan kasar, walaupun harus kasar, mereka tetap berusaha untuk bersikap halus. Pada dasarnya, sikap hidupnya agak ganda dalam arti positif, yakni paradoksal. Genealogi dari sikap ini adalah budaya purbanya yang huma atau ladang. Hidup berladang itu menetap kemudian pindah, produktif-konsumtif, mandiri-tergantung.

Sejauh kita bisa tertawa ataupun bahkan merasa sebal ketika kita membaca cerita Si Kabayan, artinya bahwa rohani dan akal pikiran kita masih sehat, karena kita masih bisa mengenal sifat-sifat kocak dan *pikasebeleun* dalam diri kita. Lebih dari itu, kita masih bisa jujur pada diri kita sendiri.

Karakter Si Kabayan itu paradoks, pada suatu ketika dia bisa sangat bodoh, tidak bisa membedakan mayat dan orang hidup, pada lain cerita dia sangat cerdas sehingga dapat menyadarkan mertuanya yang berbuat kesalahan. Cerita-cerita Si Kabayan sendiri juga bersifat paradoks. Dari satu sisi cerita Kabayan itu lucu dan menggelikan, tetapi cerita yang sama memiliki sisi sebaliknya yaitu menyedihkan. Cerita-cerita dalam Si Kabayan bukan sembarang cerita, meskipun banyak mengandung unsur humor tetapi ada makna tersirat di dalamnya.

Cerita-cerita dalam Si Kabayan sangat sufistik dan mengandung nilai-nilai moral. Moral cerita Si Kabayan adalah bahwa ada hal-hal yang tak mungkin diketahui manusia dan kita tidak usah mencoba untuk memasukinya.

Di dalam cerita-cerita lama, Si Kabayan biasanya digambarkan sebagai orang kampung yang lingkungan pergaulannya terbatas di sekitar istrinya, kedua mertuanya, dan majikannya. Tetapi dalam cerita-cerita yang diciptakan orang sekarang. Dia pun kadang-kadang hidup di kota, tetapi walaupun begitu, tetap saja Si kabayan digambarkan memiliki sifat-sifat orang kampung. Dunia dalam cerita-cerita Si Kabayan itu terbatas. Dia selalu berselisih dengan bapak mertuanya, tetapi di sayangi oleh ibu

mertua dan neneknya. Kabayan juga sering bertengkar dengan istrinya namun tak lama akur dan rukun kembali, Kabayan juga sering berdebat dan adu kecerdasan dengan Ki Silah, tetangganya yang terkenal kikir dan sombong, sedangkan orang yang selalu di hormati dan disegani Kabayan adalah Pak Kiai.

Si Kabayan, pribadi yang *teu nanaon ku nanaon*

Dalam menjalani kehidupannya, Si Kabayan memiliki cara pandang dan berpegang teguh pada prinsip *teu nanaon ku nanaon*, yang diartikan secara harafiah tidak apa-apa oleh apapun juga. Prinsip hidup Si Kabayan ini memang sangat dikenal sebagai cara pandang yang sangat khas “Kabayan”. Cara pandang hidup yang membentuk kepribadian Si Kabayan sebagai pribadi yang tulus (lugu dan polos) dan juga cerdas, optimistik serta senantiasa menjalani kehidupannya dengan ceria. Apa pun yang dia jalani dan dia terima, selalu disikapi dengan cara yang sama yaitu *easy going* atau *painless*. Tak ada bedanya, apakah dia sedang menghadapi kesulitan maupun kesenangan. Namun demikian, kadang juga ditemukan sikap hidup Si Kabayan yang digambarkan benar-benar berbeda dengan orang pada umumnya.

Seperti tampak pada gambaran ketika Si Kabayan menjalani jalan menanjak dan menjalani jalan yang menurun. Ketika Si Kabayan menjalani jalan yang menanjak (kesusahan hidup), ia selalu tersenyum penuh kebahagiaan, karena yakin bahwa setelah itu dia akan menghadapi jalan yang menurun (kesenangan atau kemudahan). Namun sebaliknya ia akan merasa sedih ketika menghadapi jalan yang menurun karena tidak akan lama lagi akan menghadapi jalan yang menanjak. Gambaran tersebut merupakan ilustrasi dari sikap arif ketika Si Kabayan menghadapi kehidupan yang senantiasa berubah, pasang surut. Ketika ia menghadapi kesulitan hidup ia tidak pernah pesimis karena ia yakin setelah itu ia akan berhadapan dengan kemudahan dan kebahagiaan, dan sebaliknya ketika ia sedang dalam kemudahan dan kebahagiaan, ia akan bersikap hati-hati karena bukan mustahil setelah itu akan menghadapi kesulitan dan penderitaan. Mungkin cara pandang dan sikap hidup Si Kabayan tersebut sudah sangat sulit untuk ditemukan dalam individu dan masyarakat modern saat ini.

K.H. Hasan Mustapa, seorang sufi dan budayawan Sunda menyatakan bahwa salah satu sikap hidup seorang yang telah sampai pada maqom atau derajat insan kamil adalah *taya handap taya luhur, sampurna taya kakurang, sampurna walatra, beda soteh pangersana paranimana, jatnika ku sangsarana* (tidak ada yang di atas tidak ada yang dibawah, tidak ada kekurangan, sempurna senyatanya terlihat berbeda di hadapan kita karena kemiskinannya). Beliau melihat cara pandang ketasawufan ini sama atau mirip dengan cara pandang Si Kabayan. Kesimpulan ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam senang ataupun susah bagi Si Kabayan tidak dipandang sebagai kenyataan obyektif, melainkan sebagai kenyataan subyektif dari bagaimana dia menyikapi atau mengapresiasi atau menerima pengalaman yang dialaminya.

Teu nanaon ku nanaon, itulah salah satu inti dasar kearifan yang bisa kita pelajari dari cerita Si Kabayan. Kearifan yang mengajarkan kita tentang cara menerima dan menjalani kehidupan sebagai anugerah yang murni diberikan oleh Tuhan. Si Kabayan menerima anugerah itu dan memandang dalam kaca mata positif. Ia sadar bahwa secara faktual manusia ditakdirkan untuk hidup bergandengan dengan alam, oleh karena itu Si Kabayan menjadikan alam sebagai teman, bahkan sebagai bagian integral

dari dirinya sendiri. Kehidupan Si Kabayan adalah prototipe manusia yang tidak mengenal dan tidak pernah akrab dengan konflik.

Si Kabayan adalah kombinasi spontanitas, keluguan, kecerdasan, sekaligus ketulusan dan kepasrahan terhadap takdir. Karena keluguannya, dia disukai orang-orang dan karena kecerdasannya, dia bisa bertahan atau survive menjalani hidup yang apa adanya dan bisa selamat dari berbagai ancaman, karena ketulusannya, dia selalu menolong tanpa pamrih. Akan tetapi, karena “dilahirkan” di Sunda, atribut tukang *heureuy* dan usil juga melekat erat pada diri Si Kabayan.

Dalam disertasinya yang berjudul *Uilenspiegelverhalen in Indonesia* (Leiden, 1929), Dr. Coster-Wijsman menyatakan bahwa di seluruh Nusantara tidak ada daerah yang begitu kaya dengan dongeng atau cerita lucu seperti daerah Pasundan, Jawa Barat, tempat kelahiran cerita Si Kabayan.

Mungkin hasil penelitian ilmiah itu memang benar, karena di daerah-daerah lain tidak terdapat tokoh seperti Si Kabayan yang sebagai tokoh utama dari bermacam-macam cerita yang lucu-lucu selalu muncul sepanjang zaman, sejak cerita-cerita itu mulai tampil dan menyebar secara lisan di zaman tradisional dan berkembang terus di zaman penjajahan, zaman perjuangan kemedekaan hingga zaman modern sekarang ini.

Tak akan mengherankan kiranya, kalau di zaman yang akan datang pun, Si Kabayan akan muncul pula dalam cerita-cerita yang baru yang berlatar belakang suasana masyarakat zamannya. Agaknya dia akan muncul terus, selama dalam hidup di alam fana ini terdapat manusia-manusia yang karena sifat, tabiat, perilaku, pola pikir, sikap hidup, dan kepercayaannya bisa membangkitkan kelucuan di kalangan masyarakatnya. Dalam arti itulah maka Si Kabayan merupakan tipe seorang tokoh cerita yang hidup abadi dari zaman ke zaman.

Dalam bahasa Sunda ada kata-kata *ngageuing* dan *ngageuhgeuykeun*. Arti dua kata tersebut mengandung unsur kritik di dalamnya. *Ngageuing* berarti menasehati supaya orang sadar akan perbuatannya yang tidak benar atau tidak baik, sedangkan *ngageuhgeuykeun* berarti menasehati pula tetapi cara pengungkapannya dalam bentuk humor atau sindiran sehingga orang yang dinasehati atau disindir ikut tertawa juga.

Jika ditilik dari segi kesukuan sebagai suatu kesatuan etnik yang utuh menyeluruh (dalam hal ini suku Sunda) maka kritik atau sindiran dalam cerita-cerita Si Kabayan itu bisa juga dinilai sebagai suatu kritik diri dari masyarakat Sunda sendiri, yang merupakan suatu tanda kematangan jiwa dari masyarakatnya, seperti kata pepatah, bahwa hanya jiwa yang matang, yang dapat menertawakan dirinya sendiri. Dan dalam menertawakan diri sendiri itu tercakup unsur mengkritik diri.

Dalam cerita-cerita Si Kabayan, tidak selalu mengandung maksud *ngageuhgeuykeun*, banyak cerita lucunya yang hanya sekadar membuat orang tertawa tanpa ada maksud atau pesan dalam cerita tersebut.

Pembelajaran Nilai Kerohanian

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Si Kabayan menjadi tokoh yang bodoh apabila berhadapan dengan nilai-nilai kerohanian. Cerita-cerita bodoh Si Kabayan tidak terlalu banyak. Kebodohan Kabayan dalam ceritanya sering keterlaluan, misalnya Si Kabayan

tidak bisa membedakan antara mayat dan manusia hidup, antara bayangan langit dan permukaan tanah di sawah. Kebodohan Kabayan adalah kebodohan kita secara rohani. Kebodohan semacam itu ternyata simbolik rohani, kita ini bodoh secara spiritual.

Dalam berhadapan dengan nilai-nilai kerohanian dan ketuhanan, Si Kabayan digambarkan begitu bodohnya sehingga tidak mampu membedakan antara bayangan dan kenyataan. Dalam hal ini, Si Kabayan bukan hanya jati diri manusia Sunda tetapi jati diri manusia itu sendiri. Cerita Si Kabayan bukan hanya berhenti di tingkat tarekat tapi juga memasuki di tingkat hakikat.

Cerita Satu

Suatu hari Si Kabayan menjumpai seorang wanita cantik di pinggir jalan. Si Kabayan mengira wanita cantik itu naksir kepadanya karena tersenyum terus menerus dan menatap Si Kabayan. Ketika Kabayan mau menciumnya, bau tak sedap tercium olehnya. Dia mengira perempuan itu kurang minyak wangi, maka Kabayan pergi ke rumah majikan perempuannya yang terkenal pelit dan kikir, untuk minta sedikit minyak wangi. Ketika majikannya bertanya untuk apa, Kabayan menceritakan peristiwa yang dialaminya, tahulah majikannya bahwa yang dijumpai Si Kabayan adalah mayat. Setelah tahu bahwa yang dijumpai Kabayan adalah mayat, majikan perempuan itu tidak mau memberi minyak wangi kepada Kabayan. Tiba-tiba majikan perempuan kentut, bau tidak sedap tercium oleh Kabayan sehingga dia menganggap bahwa majikannya sudah mati pula karena baunya tidak sedap. Majikannya tersebut langsung diangkat dan dibuang di pinggir jalan juga. Makna hakikatnya adalah bahwa mayat seperti orang hidup, orang hidup seperti mayat. Majikan yang kikir dan hanya memikirkan harta benda adalah mayat yang hidup. Hidup seorang sufi justru sebaliknya, yakni paeh samemeh paeh (mati sebelum mati), bahwa kita harus menyiapkan diri sebaik-baiknya dengan cara banyak berbuat amal soleh untuk bekal kita nanti apabila mati.

Hampir semua cerita bodoh Si Kabayan bersifat sufistik, terutama di tingkat tarekat dengan memainkan kebodohan manusia yang tak kunjung tobat atas kesalahan dan dosa-dosanya. Cerita-cerita seperti itu sebenarnya menertawakan kebodohan manusia sendiri karena bodoh secara spiritual dan jauh dari jalan rohani.

Cerita Dua

Cerita bodoh Kabayan lainnya adalah ketika Kabayan bertanya kepada istrinya, Nyi Iteung, apa yang akan dilakukan Nyi Iteung, apabila suatu hari mereka menjadi orang yang kaya raya. Istrinya bilang kalau dia akan membeli segala barang yang selama ini dia impikan, mulai dari rumah, pakaian, perhiasan, mobil, dan sebagainya, pokoknya dia ingin hidup enak. Mendengar jawaban istrinya seperti itu, Si Kabayan tidak setuju, dia berniat akan menyimpan saja uang dan digunakan untuk menolong orang yang sedang kesusahan. Nyi Iteung tidak setuju dengan pendapat Kabayan, mereka saling ngotot mempertahankan pendapat masing-masing. Akhirnya Si Kabayan menempeleng istrinya sambil berkata "Kamu memang perempuan boros, suka menghambur-hamburkan uang. Nyi Iteung kemudian menangis dan terdengar oleh Abah, bapak mertua Kabayan. Kemudian Abah bertanya kepada Nyi Iteung apa yang sedang terjadi, kemudian Nyi Iteung menceritakan permasalahannya, lantas Abah bertanya kepada Si

Kabayan apakah dia sudah memberikan uang kepada istrinya, dengan enteng Si Kabayan menjawab bahwa hal itu belum dilakukan karena belum punya uang.

Kita pasti tertawa mendengar cerita ini, dan hikmah serta nilai-nilai kerohanian yang bisa kita ambil dari cerita ini adalah bahwa berpikir tentang yang bukan-bukan itu tidak boleh, sebagai manusia kita senantiasa harus merujuk kepada dirinya sendiri, apa yang dimilikinya, kita harus realistis dalam membaca denyut kehidupan yang ada di hadapan diri kita masing-masing.

Cerita Tiga

Si Kabayan pernah dinasehati Pak Kiai bahwa jangan silau oleh kenikmatan duniawi, karena di dalam kenikmatan duniawi itu terdapat banyak setan yang akan memanipulasi nafsu manusia dalam bentuk kerakusan yang tidak mengenal batas. Kenikmatan dunia yang sempurna itu terdapat di tiga hal, yang pertama mendapat kekuasaan (tahta), kedua mendapat kekayaan (harta), dan ketiga selalu dikelilingi wanita yang cantik. Tapi Si Kabayan berpikir bahwa ketiga hal tersebut memang sangat enak dan mengasyikkan, akhirnya dia melamun hingga terbawa mimpi, dirinya menjadi seorang Julius Caesar. Dalam mimpinya tersebut, Kabayan sedang merayu kekasihnya, Cleopatra di atas sebuah kapal pesiar. Ketika dia mengigau memanggil-manggil nama Cleopatra, maka kapal itu tiba-tiba terdampar oleh ombak yang tinggi dan airnya bau comberan. Kabayan merasa dirinya basah kuyup, terengah-engah menarik nafas yang terasa berat karena hidungnya kemasukan air yang abu comberan. Dan ketika membuka mata, dilihatnya istrinya, Nyi Iteung sedang berdiri dengan sebuah ember ditangannya, untuk yang kedua kali disiramkannya air comberan itu ke wajah Kabayan lagi, sambil berteriak-teriak: Siapa Cleopatra itu, ayo mengaku?!. Dengan kata-kata yang menggelegek itu, dia siramkan lagi air comberan di atas kepala suaminya sampai habis tidak tersisa. "Maafkan aku Iteung, lain kali, aku janji tidak akan bermimpi seperti itu lagi, lain kali Akang akan mimpi naik kapal pesiar dengan Iteung saja, hanya engkau satu-satunya kekasih yang abadi, yang cantiknya tiada tandingan di dunia ini". Nyi Iteung semakin sebal mendengar rayuan suaminya, lalu dia tutupi kepala dan wajah Kabayan dengan ember kosong. Sambil menggerutu, Kabayan melepaskan ember yang bau comberan itu sambil berkata: "Dasar Si Kabayan, nasibnya sial melulu, lagi enak-enaknya mimpi dengan wanita cantik, eh akhirnya jadi begini". Setelah itu Kabayan merenung dan membenarkan ucapan dan nasehat Pak Kiai, kalau kita dikendalikan oleh nafsu setan, apa enaknya? Baru melamun dan mimpi saja sudah mendapat ganjaran seperti ini, apalagi kalau betul-betul terjadi".

Nilai kerohanian yang bisa kita ambil dari cerita ini adalah bahwa seseorang yang tergiur oleh godaan setan dan tidak bisa melawan nafsu dalam dirinya akan mendapatkan celaka atau hukuman meski pun godaan itu baru sebatas khayalan dan impian. Kabayan akhirnya menyadari perbuatannya dan bertobat untuk tidak melakukannya lagi.

Cerita Empat

Suatu hari Si Kabayan disuruh istrinya untuk mencari siput di sawah tetapi Si Kabayan menolaknya karena dia takut hanyut, dia menganggap sawah itu sangat dalam karena langitpun bisa kelihatan di dalam air sawah. Setelah tahu bahwa sawah itu dangkal, dia pun terpingkal-pingkal menertawakan kebodohnya sendiri.

Nilai kerohanian yang bisa kita ambil dari cerita ini adalah kebodohan dan kenaifan Kabayan yang tidak bisa membedakan antara bayangan di langit dan permukaan sawah di tanah, kebodohan Kabayan ini mungkin banyak juga dialami orang lain.

Cerita Lima

Pak Kiai menasehati Kabayan untuk rajin sembahyang, jadi santri, dan pandai berbahasa Arab agar selamat dunia akhirat. Mulailah Si Kabayan belajar sembahyang, jadi santri, dan menghafal kata-kata Arab, disamping itu dia juga menghafal kata-kata Sunda yang bunyinya bisa dibikin mirip kata-kata Arab, misalnya kata perlu dia ucapkan ferdzu, pakaian menjadi fekeyan, celana menjadi dzela'na. Kabayan berpikir pasti dia bakal dikagumi banyak orang kena pandai berbahasa Arab. Suatu hari di desanya, khalayak sedang ramai mencari penghulu masjid desa, syarat utamanya harus fasih berbahasa Arab. Pada suatu hari Jumat para jemaah mukmin kebingungan karena tak ada imam yang akan memimpin shalat jumat. Kebetulan Kabayan lewat disana dan kesempatan tersebut tidak disia-siakan Kabayan untuk mempraktekan ilmunya. Dia menawarkan diri untuk menjadi imam dia juga mengatakan bahwa khotbahnya nanti harus ada yang menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda, akhirnya jamaah setuju. Ada kenalan Kabayan, namanya Si Asbun, tukang jualan obat, dia berambisi ingin menjadi penghulu, tapi dia tidak bisa berbahasa Arab. Akhirnya Kabayan dan Si Asbun saling bekerja sama agar keinginan keduanya terlaksana. Si Asbun kemudian mengumumkan kepada jamaah bahwa dia sanggup untuk bertindak sebagai penerjemah khotbah Si Kabayan. Bahasa khotbah Kabayan campuraduk antara kata-kata Arab dan kata-kata Sunda yang bunyinya sengaja dibikin mirip kata-kata Arab. Dan Si Asbun menerjemahkannya dengan seenak perutnya tidak ada sangkut pautnya dengan isi khotbah Kabayan. Tiba-tiba jamaah dikagetkan oleh suara teriakan dari deretan belakang yang mengatakan bahwa Si Kabayan dan Si Asbun tukang ngibulin orang, kita sekarang tidak bodoh lagi. Dan dengan serentak mereka berdiri lalu menyerbu dan mengeroyok Kabayan dan Si Asbun. Untung kedua orang itu bisa cepat melarikan diri, sampai di rumah Kabayan merenung dan menyesali perbuatannya "Dasar Si Kabayan, sial dan naas selalu nasibnya, ingin selamat dunia akhirat tapi jadi berabe begini, dasar pembohong, penipu, pendusta, mana bisa diandalkan untuk keselamatan hidup, apalagi mendustai khalayak dengan agama.

Nilai kerohanian dalam cerita ini adalah untuk mencapai suatu keinginan dan tujuan yang baik dan mulia, kita harus melakukan dengan niat dan perbuatan yang baik juga. Apalagi untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat, kita harus membekali diri dengan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar.

Cerita Enam

Saat Kabayan belajar pencak silat, dia dinasehati gurunya bahwa ilmu beladiri atau pencak silat tidak boleh digunakan secara sembarangan, hanya boleh digunakan disaat yang tepat. Kita harus selalu rukun dengan sesama manusia, harus saling mengasihi, jangan membuat permusuhan dengan orang, meskipun ada orang yang benci dan mendzalim, kita harus bisa ikhlas untuk memaafkan, jangan saling membenci sesama manusia. Yang wajib kita benci adalah setan. Suatu hari, dari kejauhan Si Kabayan melihat Si Bedugul, dia kemudian teringat nasehat gurunya. Ketika sudah dekat dan hampir berpapasan dengan Si Bedugul, Kabayan tiba-tiba menjauh seraya berseru keras: "Aku tidak boleh membenci sesama manusia. Aku hanya benci setan di dalamnya! Si Setannya! Si Setannya!. Si Bedugul hanya bengong dan menganggap bahwa Si Kabayan sedang kerasukan jin.

Nilai kerohanian dalam cerita ini adalah kebodohan dan kenaifan Si Kabayan yang mengartikan ucapan atau nasehat gurunya. Ketika bertemu Si Bedugul, orang yang selalu membuat keonaran, Kabayan memilih menghindar daripada membuat konflik dengan Si Bedugul, karena dia menganggap bahwa Si Bedugul itu setan.

Cerita Tujuh

Ketika tiba bulan puasa, Si Kabayan diam-diam merokok di belakang kakus Balai Desa, dia melihat Pak Kiai datang menemuinya, cepat-cepat dia sembunyikan rokoknya dibawah kopiah yang sedang dipakainya. Pak Kiai menanyakan kabar Kabayan, dan dilihatnya dari bawah kopiah yang dipakai Kabayan muncul asap. Lalu Pak Kiai bertanya: "Eh, Kabayan, ada asap keluar dari kepalamu, nanti kepalamu bisa terbakar?". Si Kabayan cepat-cepat membuka kopiahnya, mengambil rokok yang tinggal setengahnya, sambil malu-malu dia berkata: " Ini rokok yang saya isap tadi waktu sahur, lupa saya padamkan". Lalu dia berlari ke pancuran memadamkan api di kepalanya. Sejak itu, Kabayan selalu sembunyi apabila dari kejauhan dia melihat akan berpapasan dengan Pak Kiai. Masih di bulan puasa juga, ketika Pak Kiai mau membayar ongkos naik becak, Si Tukang becak tidak punya uang kembalian, lalu Pak Kiai menukarkan uangnya ke sebuah warung nasi. Di sana dia melihat Kabayan sedang makan dengan lahapnya. Kabayan sambil tersipu malu berkata: "Maaf Pak Kiai, kali ini saya betul-betul sedang melatih diri untuk menahan nafsu, sesuai dengan maksud puasa, bukan? pagi ini nafsu saya untuk berpuasa sangat menyala-nyala dan mendesak. Saya harus tahan dan matikan nafsu itu. Alhamdulillah sekarang berhasil, berkat doa dari Pak Kiai, saya telah berhasil menundukkan nafsu berpuasa saya di warung nasi ini. Pak Kiai hanya bisa tersenyum mendengar ucapan Si Kabayan, lalu dia berkata: "Kabayan yang budiman, jangan jadi manusia munafik, lain kali tahanlah nafsu munafikmu, nafsu untuk berpuasa jangan ditahan-tahan, apalagi dimatikan, biarkanlah saja merajalela sampai tamat sebulan". Kabayan semakin tambah malu dan dia bertanya apa sebenarnya arti munafik itu. Pak Kiai menjelaskan bahwa Tuhan itu maha tahu segalanya, Dia melihat segala perbuatan manusia karena Dia begitu dekat dengan kita, lebih dekat daripada urat leher kita. Kabayan lalu mengangguk-angguk dan menyesali semua perbuatannya, lalu dia membuka kopiahnya dan meminta didoakan Pak Kiai agar kepalanya yang botak dan gosong segera ditumbuhi rambut lagi.

Nilai kerohanian yang bisa kita ambil dari cerita ini adalah kebodohan dan kenaifan Si Kabayan yang mencoba membohongi Pak Kiai dengan sifat “sok tahu-nya”. Sepandai-pandainya kita bersilat lidah, pasti akan terbuka dan tergelincir juga ucapan kita. Meskipun kita mencoba menutup-nutupi kesalahan kita, suatu saat semua akan terbongkar, begitu juga dengan Kabayan. Akhirnya Kabayan tobat dan insyaf serta menyesali perbuatannya, karena dia sadar bahwa semua perbuatannya ada yang mengawasinya yaitu Tuhan.

Pembelajaran Nilai Kemanusiaan

Pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan dapat kita lihat dalam cerita-cerita pintar dan cerdas Si Kabayan, antara lain

Cerita Satu

Si Kabayan mendapat julukan orang pintar dari para tetangganya karena Si Kabayan sering mengutip kata-kata dari kitab suci dan pendapat dari para pemimpin. Ketika Ki Silah mendengar berita tersebut, dia ingin menguji kepintaran Si Kabayan. Kemudian Ki Silah menyuruh Kabayan untuk menghitung jumlah bintang di langit, kemudian Si Kabayan menjawab dengan mudah sambil mengambil segenggam pasir, dia menjawab bahwa jumlah bintang dilangit sama banyaknya dengan segenggam pasir tersebut, Ki Silah hanya tersenyum simpul mengakui kepintaran Si Kabayan, tapi dia belum puas lalu menyuruh Kabayan untuk mengikat tangannya dengan air, Kabayan menjawab bahwa dia mau melakukannya tapi minta dibuatkan dulu talinya dari air sungai, mendengar jawaban Kabayan, Ki Silah semakin panas hatinya, meskipun dia mengakui kepintaran Kabayan tapi tidak dia tampilkan, kemudian Ki Silah mengajukan pertanyaan terakhirnya: “Kabayan, apakah kamu pernah melihat setan di siang bolong?”. Mendengar pertanyaan itu, Kabayan langsung menjawab bahwa dia sekarang sedang berhadapan dengan setan, lalu dia lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak: Ada setan! Ada setan! Takut! Takut!. Orang-orang yang melihat Kabayan ketakutan juga dan ikut berlari mengikuti Kabayan. Melihat kelakuan Si Kabayan, Ki Silah tertawa terbahak-bahak dan mengatakan bahwa Si Kabayan itu memang bodoh karena yang dihadapan Kabayan itu adalah manusia bukan setan.

Nilai kemanusiaan dari cerita ini adalah kita jangan pernah mempunyai rasa iri dan dengki ke sesama manusia karena rasa iri dengki tersebut apabila dipelihara justru akan mempermalukan kita sendiri. Ki Silah yang selalu tidak mau kalah dalam hal adu kecerdasan dengan Kabayan, suatu hari mencoba menguji kepintaran Kabayan. Meskipun secara tidak langsung sudah mengakui bahwa Kabayan adalah orang yang cerdas, namun Ki Silah tetap belum merasa puas sebelum dapat menjatuhkan lawannya ini. Si Kabayan yang sudah merasa bosan dan jenuh akan sikap Ki Silah, kemudian memberinya pelajaran. Saat diberi pertanyaan lagi, Si Kabayan menjawab bahwa dirinya sedang berhadapan dengan setan. Dalam cerita ini, Kabayan sebenarnya sedang

menyindir Ki Silah yang dia angap atau dia samakan dengan setan yang selalu tidak pernah bosan dan tidak pernah pusa mengganggu manusia.

Cerita Dua

Di sebuah warung kopi, Kabayan bertemu dengan seorang profesor. Untuk mengusir kebosanan, professor menawarkan permainan tebak-tebakan kepada Kabayan. Awalnya Kabayan malas menerima ajakan tersebut, kemudian profesor itu mengatakan bahwa kalau Kabayan bisa menjawab pertanyaannya, maka Kabayan akan diberi uang Rp50.000, tetapi kalau Kabayan tidak bisa menjawabnya maka Kabayan harus memberi uang Rp5.000 kepada profesor. Sedangkan kalau profesor bisa menjawab pertanyaan dari Kabayan, Kabayan cukup memberi uang Rp5.000,00 saja kepada profesor tetapi kalau profesor tidak bisa menjawab pertanyaan Kabayan, professor harus memberi uang Rp50.000 kepada Kabayan. Kabayan mulai tertarik dan akhirnya setuju dengan tawaran itu, kemudian professor mengajukan pertanyaan pada Kabayan: “berapa jarak yang tepat antara bumi dan bulan?” Kabayan tidak tahu jawabannya, dia langsung merogoh sakunya dan menyerahkan Rp5.000 kepada profesor, dengan gembira professor menerima uang itu. Sekarang giliran Kabayan yang mengajukan pertanyaan kepada profesor: “Binatang apa yang sewaktu mendaki gunung berkaki dua tetapi sewaktu turun gunung berkaki empat?”. Profesor lalu berpikir keras mencari jawabannya, tapi akhirnya dia menyerah. Sambil bersungut-sungut, dia memberi uang Rp50.000 kepada Kabayan. Profesor masih penasaran akan jawaban pertanyaan dari Kabayan, maka dia bertanya pada Kabayan, Si Kabayan hanya tersenyum sambil mengeluarkan uang Rp5.000 dan menyerahkan pada profesor dan menjawab bahwa dia sendiri juga tidak tahu jawabannya.

Nilai kemanusiaan dari cerita ini adalah bahwa kita sebagai manusia jangan pernah merasa paling tahu segalanya dan merasa paling pandai sehingga menyepelkan dan menganggap orang lain lebih bodoh daripada kita. Jangan menganggap orang lain tidak tahu apa yang kita ketahui, karena seringkali di balik ketidaktahuannya itu, mereka justru mengetahui apa yang tidak kita ketahui.

Cerita Tiga

Si Kabayan mengajak bapak mertuanya membuat perangkap untuk menangkap rusa, tetapi bapak mertuanya menolak dan menyuruh Kabayan sendiri untuk membuat perangkap di hutan. Bapak mertua Kabayan justru akan memasang jerat dipohon agar mendapatkan burung. Kabayan kemudian menggali tanah untuk membuat lubang perangkap sendiri, begitu pula sang mertua. Keduanya saling berjanji bahwa kalau mendapat hewan incarannya, mereka tidak akan saling berbagi. Esok paginya, diam-diam bapak mertua Kabayan pergi ke hutan, dia melihat tidak ada seekor burungpun yang terjerat. Lantas dia pergi melihat perangkap Kabayan, ada seekor rusa yang masuk perangkap menantunya. Buru-buru dia ikat leher rusa tersebut dan digantungkannya pada jerat miliknya. Bapak mertua Kabayan kemudian pulang dan membangunkan Kabayan, dan mengatakan bahwa dia mendapat rejeki dari langit, jeratnya telah menghasilkan rusa. Si Kabayan sangat kaget, dia tidak percaya kejadian

tersebut. Si Kabayan kemudian duduk termenung di pinggir sungai, lantas bapak mertuanya datang menghampiri dan bertanya apa yang sedang dilakukan Kabayan ditempat itu. Kabayan menjawab bahwa dia sedang terheran-heran karena melihat air sungai yang mengalir dari hilir ke hulu. Bapak mertua Kabayan kaget dan tidak percaya mendengar hal itu, dia berkata “Mustahil hal itu bisa terjadi, mana mungkin air mengalir dari hilir ke hulu?!”. “Memang aneh dan ajaib”, jawab Si Kabayan, “Mana mungkin juga, ada rusa yang bisa kena jerat di atas pohon”. Mendengar jawaban Kabayan, sang mertua malu dan bergegas mengembalikan rusa itu kepada Kabayan.

Nilai kemanusiaan dari cerita ini adalah bahwa kebohongan dan tipu muslihat yang licik yang kita lakukan, pada akhirnya nanti akan ketahuan, seperti yang dilakukan oleh Abah, mertua Kabayan. Namun Kabayan tidak mau kalah, dia lebih banyak ide dan akal untuk menyadarkan mertuanya.

Cerita Empat

Suatu hari Si Kabayan bertanya pada Pak Kiai tentang perbedaan orang dewasa dan anak kecil. Pak Kiai menjawab bahwa perbedaan mendasar antara orang dewasa dan anak kecil adalah tentang rasa malu, orang dewasa punya rasa malu, sedangkan anak kecil tidak punya rasa malu, tetapi ada juga orang dewasa yang malunya pilih-pilih. Dia malu kalau bertingkah laku seperti anak kecil, tapi tidak malu kalau menipu atau melakukan kemungkaran-kemungkaran lainnya. Seminggu kemudian, Ki Silah, tetangga Si Kabayan yang kaya tapi kikir mengadakan pesta perkawinan anaknya. Banyak tamu pembesar dan orang-orang kaya yang diundang, namun Si Kabayan tidak diundang meskipun rumahnya berdekatan dengan Ki Silah. Kabayan bertanya-tanya kenapa dirinya tidak diundang, kemudian dia sadar bahwa demi gengsi, Ki Silah bersikap deskriminitif terhadap orang-orang yang tidak mampu seperti dirinya. Saat para tamu menikmati jamuan makan yang lezat, tiba-tiba mereka terperanjat kaget karena melihat Si Kabayan dan beberapa anak laki-laki sedang telanjang sambil bermain sepak bola. Melihat pemandangan seperti itu, Ki Silah gugup, bingung, dan malu karena harga dirinya jatuh. Ki Silah marah sekali, lalu berteriak-teriak “Kabayan, apa-apaan kamu! telanjang sambil main bola! Aku malu punya tetangga seperti kamu! Kamu kan sudah dewasa, bukan anak kecil lagi. Punya rasa malu dong!”. Dengan tangkas Si Kabayan berteriak menjawab: “kalau aku dewasa, kenapa aku dan Nyi Iteung tidak kamu undang?!. Ki Silah hanya bisa tersenyum masam mendengar jawaban Kabayan.

Cerita Lima

Suatu hari Si Kabayan datang ke rumah tetangganya yang sedang mengadakan hajatan, Si Kabayan datang dengan pakaian yang sangat sederhana. Tak seorangpun yang menghiraukannya dan mau menegurnya apalagi sang tuan rumah. Kemudian Si Kabayan pulang ke rumah dan berganti pakaian yang bagus lantas kembali lagi ke tempat hajatan, Si Kabayan langsung disambut dan disuguhi hidangan yang serba lezat di meja yang disediakan secara khusus. Mendapat perlakuan seperti itu, Si Kabayan membuka pakaiannya dan meletakkannya di atas hidangan tersebut, sambil berkata ‘hai baju yang bagus,

makanlah hidangan yang serba lezat ini, karena makanan ini disediakan untuk menyambut dan menghormatimu bukan aku.

Nilai kemanusiaan dari kedua cerita ini adalah bahwa kita tidak boleh pilih kasih terhadap sesama manusia, meskipun tetangga kita orang yang miskin dan tidak mampu, kita tidak boleh mengucilkan mereka.

Cerita Enam

Akhir-akhir ini, Abah, mertua Si Kabayan sering pergi ke tempat-tempat kemungkar, pergi judi dan minum minuman keras hingga mabuk. Suatu pagi, sang mertua menyuruh Si Kabayan memetik buah nangka yang sudah matang dari pohon milik Ki Silah. Si Kabayan tidak mau karena itu berarti mencuri, tapi Si Kabayan sangat takut dengan mertuanya daripada dengan Ki Silah, akhirnya dia pergi untuk memetik buah nangka itu. Pohon nangka tersebut letaknya di tepi sungai, Si Kabayan lalu naik ke pohon itu dan memotong buah yang sudah matang dengan menggunakan golok, tapi sayang buah itu jatuh ke sungai dan hanyut dibawa arus ke hilir. Melihat menantunya pulang dengan tangan hampa, sang mertua bertanya: "Hey Kabayan, mana nangkanya?". Si Kabayan menjawab dengan nada kaget: "Lho, belum datang dia?!". "Siapa yang belum datang", jawab mertuanya. "Buah nangka itu, jawab Si Kabayan. "Kamu ngomong seaneak perutmu, Kabayan, masa nangka bisa jalan sendiri ke sini!", jawab sang mertua sambil menahan amarah. Si Kabayan menjawab "Betul Abah, dia telah jalan duluan ke sini, dia kan sudah matang, pasti dia tahu jalan yang benar, tidak akan kesasar di jalan, bukan begitu Abah?, nangka itu kan sudah matang, dia tidak mungkin masuk ke tempat judi dan keluyuran ke tempat-tempat yang mungkar".

Nilai kemanusiaan dalam cerita ini adalah Si Kabayan mengerti filsafat kebenaran hidup, dia tahu arti matang kalau diterapkan kepada manusia, menurutnya orang yang matang adalah orang yang bisa menetapkan pilihan sikap dan perilakunya terhadap hal-hal yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan dan menjauhi hal-hal yang akan menjerumuskannya ke dalam kehancuran. Orang yang paham dan bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Berjudi, mabuk-mabukan, dan mengambil barang yang bukan kepunyaannya dalam hal ini mencuri buah nangka adalah contoh perbuatan yang tidak baik. Secara tidak langsung, Kabayan menyadarkan mertuanya dengan cara menyindir dengan mengibaratkan mertuanya seperti buah nangka yang sudah matang.

Cerita Tujuh

Pak Kiai pernah mengatakan pada Kabayan bahwa seberani-beraninya manusia, dia juga selalu dibayang-bayangi oleh rasa takut. Saat ini Kabayan sedang terjatuh hutang pada seorang rentenir, hari ini Si Kabayan tahu bahwa si rentenir atau lintah darat yang bengis dan kejam itu akan datang lagi ke rumahnya untuk menagih hutang. Kabayan ingat kata-kata Pak Kiai, maka terciptalah ide dalam otaknya. Ide tersebut lantas dia ceritakan pada istrinya, Nyi Iteung pun setuju sambil tertawa. Kemudian Kabayan mandi dengan air tuak setelah itu dia berguling-guling di atas hamparan kapas hingga seluruh

badannya putih. Wajahnya ditutupi dengan topeng berwarna merah, Kabayan kemudian merangkak masuk ke dalam kurungan ayam yang ditutup dengan sehelai kain. Tidak lama kemudian, Si Lintah Darat datang untuk menagih hutang. “Kang Kabayan tidak ada di rumah, Tuan”, kata Nyi Iteung. “Pergi kemana dia” tanya rentenir. “Menghadap kepala polisi, melaporkan bahwa dia baru saja menangkap seekor burung yang aneh bin ajaib, burung itu akan diberikan kepada kepala polisi” jawab Nyi Iteung. “Aneh bin ajaib bagaimana?” Lintah Darat itu penasaran ingin melihatnya. Tapi Nyi Iteung melarangnya dan berkata bahwa kepala polisi sudah memerintahkan agar burung ajaib itu tidak boleh ada yang melihatnya sebelum kepala polisi sendiri yang melihatnya”. Tapi Si Lintah Darat semakin penasaran lantas kurungan ayam itu diangkatnya, begitu kurungan diangkat, Si Kabayan yang badannya penuh kapas itu berlari keluar rumah sambil mengepak-epakkan kedua belah tangannya dan mengeluarkan bunyi yang aneh. Melihat kejadian itu, Nyi Iteung pura-pura menangis sambil ketakutan karena pasti nanti akan dimarahi Kabayan dan kepala polisi yang terkenal galak. Mendengar kata-kata Nyi Iteung, Si Lintah Darat menjadi ciut hatinya, mukanya pucat pasi, ketakutan ditangkap polisi. Dia lantas berkata kepada Nyi Iteung bahwa hutang-hutang Si Kabayan dianggap lunas, asal dia tidak dilaporkan kepada kepala polisi karena telah membuat lepas burung ajaib tersebut.

Nilai kemanusiaan dalam cerita ini adalah kita tidak boleh semena-mena terhadap orang lain. Kita harus menaati setiap perintah yang telah diajarkan dalam agama dan jangan melanggar atau menentang perintah tersebut. Rentenir atau Lintah Darat adalah orang yang makan riba. Kabayan mendapat ide untuk membuat rentenir itu kapok dan kena batunya sehingga menyadari perbuatannya yang salah.

Cerita Delapan

Si Kabayan seringkali diajak mertuanya mengambil ijuk dari pohon-pohon enau yang tumbuh di hutan untuk dijual ke kota. Suatu saat Kabayan sadar bahwa dari pekerjaannya itu, dia sama sekali tidak dibayar oleh mertuanya. Kali ini dia punya akal, setelah dia mengambil ijuk dari hutan, lantas dia meringkuk ke dalam ijuk yang tertimbun itu. Sang mertua datang ke hutan tapi tak dijumpainya Kabayan, maka dia segera memikul ijuk itu ke kota. Begitu sampai di tempat pemborong ijuk, Kabayan segera loncat keluar sambil tertawa. Sejak kejadian itu, Kabayan menerima sebagian dari hasil penjualan ijuk itu, sedangkan tugas untuk memikul ijuk dilaksanakan bergantian, tapi sang mertua tidak ikhlas, dia ingin balas dendam. Ketika tiba giliran sang mertua untuk memikul ijuk, dia melakukan persis seperti yang pernah Kabayan lakukan tempo hari, meringkuk bersembunyi di dalam tumpukan ijuk. Ketika Si Kabayan datang ke hutan dan tidak menemukan sang mertuanya, tahulah Kabayan akan tipu muslihat mertuanya. Kebetulan Ki Silah lewat dan Kabayan berkata sambil tertawa dalam hati bahwa dia ingin pinjam korek api Ki Silah. “Untuk apa Kabayan” tanya Ki Silah sambil mengeluarkan korek api dari dalam sakunya. “Saya mau bakar ijuk ini karena banyak ulatnya, takut menyebar ke tanaman-tanaman yang lain” jawab Si Kabayan. Mendengar percakapan kedua orang itu, sang mertua langsung keluar dari tumpukan ijuk dan berlari sambil

menutupi wajahnya dengan segenggam ijuk agar jangan sampai kelihatan oleh kedua orang itu.

Nilai kemanusiaan dalam cerita ini adalah kita harus berbuat adil kepada sesama, kita wajib menuntut hak kita karena telah melakukan suatu kewajiban atau pekerjaan. Abah, mertua Kabayan telah berbuat dzalim atau tidak adil kepada Kabayan. Untuk menyadarkan sang mertua, Kabayan kemudian mencari akal untuk membuat jera mertuanya sehingga tidak melakukan perbuatan itu lagi.

Penutup

Melalui cerita-cerita Si Kabayan, kita berharap bisa mendapatkan pelajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan terutama nilai-nilai kerohanian dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam hal ini hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Semoga dalam sisa hidup kita ini, kita bisa semakin arif dan bijaksana dalam menjalani dan menyikapi setiap permasalahan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abdilah, Sukron. 2007. "Ngeunteung Diri pada Si Kabayan" dalam *Kompas Jabar*, 23 Juni 2007
- Al Bustomi, Ahmad Gibson. 2004. "Si Kabayan" dalam *Pikiran Rakyat*, 23 Oktober 2004
- Djamaris, Edward, dkk.1993. *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo.1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Bentang
- Kurnia, Atep. 2007. "Si Kabayan dari Buku ke Buku" dalam *Pikiran Rakyat*, 7 April 2007.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan, Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. 2007. "Paham Kekuasaan Sunda" dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/112007/17/0901.htm>
- . 2008. "Kabayan Sebagai Cerita Rakyat" dalam rubrik *Khasanah, Pikiran Rakyat*

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.